

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran secara umum

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pengertian pembelajaran secara umum adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Sanjaya (2011, hlm 13-14) “Pembelajaran secara umum merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi hasil memang mudah dilihat dan ditentukan kriteriannya, akan tetapi hal ini dapat mengurangi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai-nilai pendidikan.”

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Dalam peristiwa pembelajaran tersebut terjadi interaksi pendidik dan peserta didik dalam rangka perubahan sikap dan terjadinya interaksi pola pikir yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang bersangkutan. Pendidik berperan sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pelajar, pendidik hanya sebagai fasilitator untuk merangsang peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat yang sejalan dengan materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang di rencanakan atau di desain dan di laksanakan secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kata kunci yang menghantarkan manusia menjadi manusia yang berkualitas. Dengan belajar yang berkualitas, manusia dapat memainkan peran kemanusiaanya dengan berhasil. Melalui proses belajar inilah manusia dapat membangun peradaban yang tinggi. Belajar juga salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar, sebab tanpa belajar manusia itu tidak akan berarti dalam hidupnya.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu yang belum dipunyai sebelumnya. Dengan belajar manusia dapat memahami, mengerti dan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Sebagai salah satu sumber ilmu, guru menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik. Seorang pendidik pun harus tetap belajar, karena belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat.

Pada keseluruhan proses pendidikan disekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang sangat pokok. Hal itu berarti bahwa suatu pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung dengan proses yang dilakukan peserta didik pada saat pembelajaran. Belajar harus didasari oleh kebutuhan, kebutuhan yang tumbuh pada diri anak akan melahirkan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap pada anak tersebut. Anak belajar menjadi apa yang diinginkannya, maka anak tersebut akan berupaya untuk memenuhi apa yang diinginkannya tersebut. Oleh karena itu, manusia yang memiliki belajar sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita di dalam kehidupannya, perlu ditekankan bahwa dalam belajar tentunya membutuhkan kesungguhan.

Menurut Garret (1999) dalam Sagala (2011, hlm 13) menyatakan bahwa “proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila di sesuaikan dengan periode atau tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya banyak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya, dan dibantu oleh pendidik. Pendidik hendaknya banyak memberi rangsangan kepada peserta didik agar mau

berinteraksi dengan lingkungan dan dengan aktif mencari dan menemukan berbagai hal yang dari lingkungannya,”

Belajar menurut Skinner (1958) dalam Sagala (2011, hlm.14) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka respon yang didapatkannya akan menjadi lebih baik. Begitu pun sebaliknya, bila ia tidak belajar maka respon yang akan diterima menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam peluang atau kemungkinan terjadinya respon.

Belajar menurut pandangan Syah (2013) dalam Murfiah (2017, hlm.3) menyatakan bahwa belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai peserta didik. Secara insitusional, belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah dipelajari.

b. Prinsip-prinsip belajar

Apa yang di pelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase perkembangan berbeda-beda. Oleh karena itu, ditemukannya konsep atau pandangan yang berbeda dari belajar.

Menurut Sukmadinata (2011, hlm.165) ada beberapa prinsip belajar :

- 1) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 2) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 3) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- 4) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 5) Belajar bisa berlangsung dengan guru maupun tanpa guru.
- 6) Keberhasilan belajar di pengaruhi oleh faktor lingkungan, dan usaha dari individu itu sendiri.

Prinsip belajar berikut dikemukakan oleh ahli bidang psikologi pendidikan menurut Syaiful (2011, hlm.53-55).

- 1) *Law of effect*, yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dalam keadaan memuaskan, maka hubungan itu akan diperkuat.

- 2) *Spread of effect*, yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan.
- 3) *Law of exercise*, yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi yang diperkuat dengan latihan dan penguasaan.
- 4) *Law of readiness*, yaitu bila dalam system syaraf telah siap berkonduksi.
- 5) *Law of primacy*, yaitu hasil belajar yang diperoreh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
- 6) *Law of intensity*, yaitu belajar memberikan makna dalam apabila yang diupayakan melalui kegiatan dinamis.
- 7) *Law of recency*, yaitu bahan yang baru dipelajari dan akan lebih mudah bila diingat.
- 8) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi pusat perhatian signifikan dalam pembelajaran.
- 9) *Belongingness*, yaitu keterikatan bahan yang dipelajari pada situasi belajar akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

Menurut Sukmadinata (2011, hlm.162-164). Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain :

1. Faktor lingkungan

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu diluar diri peserta didik, baik faktor fisik maupun social psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Faktor dalam diri individu

Faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri atau pelajar itu sendiri yang dapat mempengaruhi usaha dan keberhasilan pada saat belajarnya. Faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah di dalam individu itu sendiri.

Berdasarkan menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar yaitu menjadi dua faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor di dalam diri individu. Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor di dalam diri individu faktor yang berasal dari diri peserta didik seperti kecerdasan dan bakat yang dimilikinya.

3. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Proses pembelajaran di alami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapan pun. Pengertian pembelajaran secara umum adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya “mengarahkan interaksi peserta didiknya dengan sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 “Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 di nyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Pembelajaran adalah mengkontruksi pengetahuan, yang didalamnya siswa mengetahui dan memahami pengalaman-pengalaman mereka. Pembelajaran bermakna sebagai tujuan yang penting yang mensyaratkan pertanyaan-pertanyaan yang asesmen yang menuntut peserta didik bukan sekedar mengingat ataupun mengenali pengetahuan faktual.

Menurut Forgarty dan Joni dalam Murfiah, (2017, hlm 10) mendefinisikan bahwa:

Pembelajaran adalah sebuah konsep dapat pula dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran anak kan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman dn menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka miliki. Pembelajaran adalah suatu sistem pembelajaran yang yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan serta holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa autentik atau eksplorasi topik maupun tema menjadi pengendali dalam kegiatan suatu pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sebuah makna kehidupan jika fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dapat dengan mudah diatasi. Dalam kehidupan, problem solving menjadi sebuah acuan dan dijadikan sebagai sebuah pengalaman belajar yang dapat diterapkan di dalam fakta-faktanya tersebut, pembelajaran yang

diterima tidaklah sia-sia, tetapi ada kebermaknaan yang diterima dalam proses pengetahuan akibat langsung atau tidak menjadi bermakna bagi penerima pengetahuan tersebut.

Pembelajaran bukan lagi sebuah hal yang sulit diterapkan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran kepada anak didiknya. Awal mula pembelajaran dimulai bisa diberikan pendidik kepada peserta didik dengan memberikan rangsangan untuk bertanya atau mengobservasi, atau menalar sebab akibat yang mungkin ditimbulkannya dari materi yang diterimanya, atau juga melakukan sebuah pendekatan yang sederhana untuk mengembangkannya secara mandiri apa-apa yang menjadi rasa penasarannya dalam menggali apa yang belum diketahuinya tersebut atau juga mempertajam pengetahuan yang sudah diketahuinya.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran.

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa “tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik.”

Sedangkan menurut Sugandi, dkk dalam Sani, (2015, hlm. 76) mengatakan bahwa, “Tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil pembelajaran yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap baru”

Berdasarkan yang telah di paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Semua aktivitas guru dan siswa diarahkan untuk mencapainya tujuan tersebut dan

menjadi pedoman dalam mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Untuk itu, langkah awal dalam merancang pembelajaran adalah merumuskan tujuan dengan jelas, tepat dan mudah dipahami.

c. Komponen Pembelajaran

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”

Dengan demikian dapat diketahui beberapa komponen pembelajaran yang melibatakan dalam kegiatan pembelajaran :

1) Peserta didik

Peserta didik adalah inti dari kegiatan pembelajaran karena inti dari kegiatan pembelajaran adalah peserta didik mencapai suatu tujuan.

2) Pendidik

Secara umum tugas pendidik adalah sebagai fasilitator untuk peserta didiknya, pendidik bertugas untuk menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.

Menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, menegaskan bahwa “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena tugas guru bukan hanya sebagai fasilitator, namun ada dua tugas yaitu sebagai pengelola pembelajaran dan pengelola kelas.

3) Tujuan

Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan Pendidikan nasional yang dinyatakan pada Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, yakni: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pembelajaran adalah perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengikuti pelajaran yang telah diberikan.

Tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen-komponen lainnya seperti pemilihan metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber, dan alat evaluasi yang sudah disesuaikan dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan seefisien mungkin.

4) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Materi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai bahan pelajaran yang dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik pada proses belajar mengajar dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru. Metode pembelajaran adalah suatu strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas yang diaplikasikan oleh tenaga pengajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Seorang pendidik harus bisa menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan belajar-mengajar, sesuai dengan karakter para siswanya. Dengan begitu, proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah.

6) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan pelengkap atau salah satu hal penting yang harus ada pada saat pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan media peserta didik dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam proses kegiatan pembelajaran yang berguna untuk menyampaikan hal-hal atau pesan pengajaran dari pendidik untuk peserta didik sehingga dapat merangsang keingintahuan yang lebih dari peserta didik, selain untuk merangsang keingintahuan, media pembelajaran berguna untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat dan perhatian peserta didik saat belajar.

7) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengevaluasi hasil pencapaian peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran, hal demikian dilakukan agar guru mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti pelaksanaan pembelajaran pada saat di sekolah yang telah diamati oleh pendidik.

4. Model Pembelajaran

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ada banyak model pembelajaran yang untuk membantu peserta didik dalam berfikir kreatif dan produktif. Model pembelajaran bagi seorang pendidik itu hal yang penting dalam merancang kurikulum pada peserta didiknya. Berdasarkan pada teori-teori pada metoda belajar dan pembelajaran, para pakar belajar dan pembelajaran mengembangkan berbagai model belajar dan pembelajaran. Model tersebut *Discovery Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning, Cooperative Learning, Quantum Teaching, Active Learning*.

Model pembelajaran tersebut berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau mengunci jawaban sementara atas suatu masalah ataupun pertanyaan dengan melakukan penyelidikan dan pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikan bisa berupa tulisan maupun lisan.

a. Macam-macam model pembelajaran

Sebelum menjelaskan mengenai model *Project Based Learning*, terlebih dahulu penulis akan membahas mengenai macam-macam model pembelajaran, sebagai berikut:

1) *Discovery Learning*

Menurut Hosnan dalam Murfiah (2017, hlm 125) bahwa "*Discovery* adalah pembentukan kategori-kategori, atau lebih sering disebut dengan sistem *coding* yang demikian dalam arti relasi-relasi yang terjadi di antara objek-objek dan kejadian di sekitar lingkungan. Lingkungan ini bertujuan agar dalam proses belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan

dalam berpikir siswa dalam berpikir (mempresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya.”

Pernyataan lebih lanjutnya lagi dikemukakan oleh Sani (2014, hlm 98) bahwa “*discovery learning* merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep di bawah pengawasan guru, pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuannya sendiri, dan menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip.”

Dari beberapa pendapat di atas yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya di sajikan secara tidak lengkap dan menuntut peserta didik terlibat secara aktif untuk menemukannya sendiri suatu konsep yang belum mereka ketahui sebelumnya.

2) *Problem Based Learning*

Menurut Barrows, Huda (2015) dalam Murfiah (2016, hlm 143) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.

Pernyataan lebih lanjutnya lagi dikemukakan oleh Hosnan (2014) dalam Sani (2015, hlm 157) bahwa PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah dunia nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah serta mendapatkan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis masalah yang membahas situasi kehidupan yang ada di sekitar dengan penyelesaian yang tidak sederhana. Peran guru dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah ini adalah menyodorkan berbagai

masalah autentik atau memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan autentik, memfasilitasi penyelidikan dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Permasalahan yang dikaji harus relevan dengan kurikulum yang digunakan sehingga perlu dilakukan kajian kurikulum dalam pemilihan permasalahan.

3) Model Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan. Pembelajaran pada metode konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika pendidik memberikan latihan soal-soal kepada peserta didik. Yang sering digunakan pada pembelajaran konvensional antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan.

Metode lainnya yang sering digunakan dalam metode konvensional antara lain adalah ekspositori. Metode ekspositori ini seperti ceramah, di mana kegiatan pembelajaran terpusat pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Ia berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Peserta didik tidak hanya mendengar dan membuat catatan. Pendidik bersama peserta didik berlatih menyelesaikan soal latihan dan peserta didik bertanya kalau belum mengerti. Pendidik dapat memeriksa pekerjaan peserta didik secara individual, menjelaskan lagi kepada peserta didik secara individual atau klasikal.

5. Model *Project Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian Model *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning*, salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan pada proses pembelajaran di kelas. Ada beberapa pengertian mengenai pembelajaran berbasis proyek. Sani (2014, hlm 137) menyatakan bahwa:

Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan informasi untuk menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengupulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Menurut Moursund dalam Murfiah (2017, hlm 136) menjelaskan bahwa :

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pengajaran dan pembelajaran yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam suatu proyek. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pembelajarannya sendiri dan akan mencapai puncaknya dalam suatu hasil yang realistis, seperti karya yang dihasilkan siswa sendiri. *Project based learning* dapat didefinisikan: a) fokus pada konsep-konsep utama dari suatu materi; b) melibatkan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik dalam persoalan kompleks, namun realistis yang membuat mereka mengembangkan dan menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang ia miliki; c) pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mencari berbagai sumber informasi dalam rangka penyelesaian masalah; d) pengalaman siswa belajar untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya, seperti waktu dan bahan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek ini menitik beratkan pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan investigasi yang mendalam tentang suatu masalah dan peserta didik mencari tahu penyelesaian yang relevan dan dikerjakan dalam suatu pekerjaan proyek.

Menurut Stripling, dkk (2009) dalam Sani (2015, hlm, 173) karakteristik Model PjBL (*Project Based Learning*) yang efektif, antara lain:

- 1) Mengarahkan siswa untuk menginvestigasi ide dan pertanyaan penting.
- 2) Merupakan proses inkuri.
- 3) Terkait dengan kebutuhan dan minat siswa.
- 4) Berpusat pada siswa dengan membuat produk dan mempresentasikan secara mandiri.
- 5) Menggunakan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan, dan menghasilkan produk.
- 6) Terkait dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang autentik.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sani dalam Murfiah karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek (2015, hlm 136) yaitu :

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk menyelesaikan permasalahan
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinu
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan

Menurut Thomas J.W dalam Murfiah (2017, hlm 139), pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa prinsip dalam penerapannya, yaitu:

- 1) Sentralistis. Model pembelajaran ini merupakan pusat dari strategi pembelajaran, karena siswa mempelajari konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Pekerjaan proyek merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di kelas.
- 2) Pertanyaan Penuntun. Pekerjaan proyek yang dilakukan oleh siswa bersumber pada pertanyaan atau persoalan yang menuntun siswa untuk menemukan konsep mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini aktivitas bekerja menjadi motivasi eksternal yang dapat membangkitkan motivasi internal pada diri siswa untuk membangun kemandirian dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Investigasi Konstruktif. Pembelajaran berbasis proyek terjadi proses investigasi yang dilakukan oleh siswa untuk merumuskan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengerjakan proyek. Oleh karena itu guru harus dapat merancang strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan proses pencarian dan atau pendalaman konsep pengetahuan dalam rangka menyelesaikan masalah atau proyek yang dihadapi.
- 4) Otonomi. Pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kebebasan atau otonomi untuk menentukan target sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar.
- 5) Realistis. Proyek yang dikerjakan oleh siswa merupakan pekerjaan nyata yang sesuai dengan kenyataan di lapangan kerja atau di masyarakat. Proyek yang dikerjakan bukan dalam bentuk simulasi atau imitasi, melainkan pekerjaan atau permasalahan yang benar-benar nyata.

Pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Model pembelajaran berbasis proyek

atau *project based learning* seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) hal ini dikarenakan mulanya pembelajaran berdasarkan adanya permasalahan yang diungkap, serta kegiatan belajar bersifat kolaboratif ataupun berkelompok yang menekankan lingkungan peserta didik menjadi aktif. Perbedaanya terletak pada objek, dimana pada pembelajaran berdasar masalah diperlukan perumusan masalah, pengumpulan data dan analisis sedangkan dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik lebih didorong dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik lebih didorong dalam kegiatan merancang atau desain dari mulai: merancang, mengkalkulasikan, melaksanakan pekerjaan dan mengevaluasi hasil.

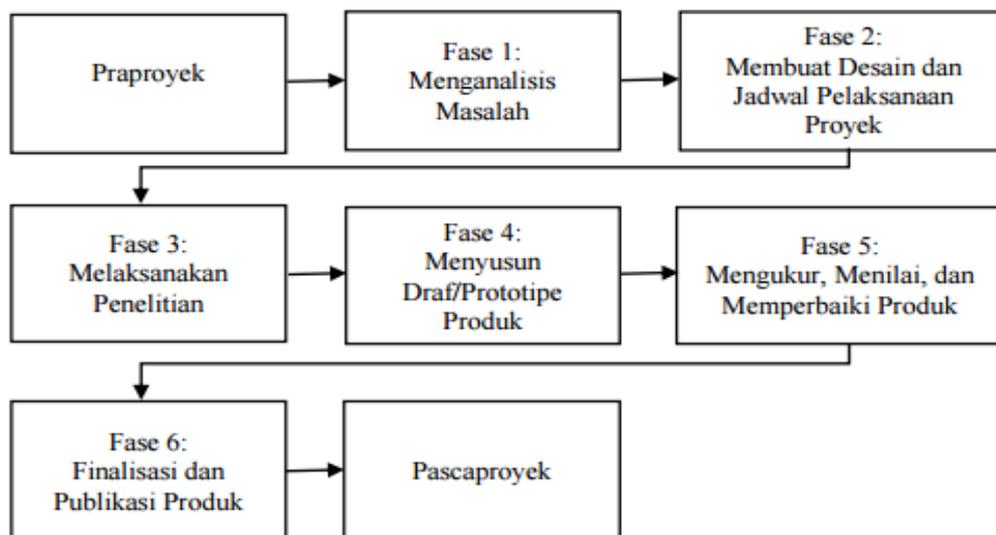
b. Langkah-langkah Model *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek untuk peserta didik di sekolah dasar perlu dipandu oleh pendidik. Tahapan model pembelajaran *project based learning* yang diterapkan untuk sekolah dasar mengikuti tahapan yang dijabarkan oleh Sani (2014, hlm 178-179), yaitu:

1. *Menentukan materi proyek*, yakni menetapkan misi proyek berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi.
2. *Menentukan tujuan proyek*, yakni menganalisis keterkaitan misi proyek dengan kurikulum yang digunakan, kemudian menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Tujuan yang perlu dipertimbangkan adalah: a) tujuan pendidikan nasional; b) tujuan belajar sesuai dengan kompetensi masa depan; c) tujuan kurikulum sesuai mata pelajaran
3. *Mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan awal siswa yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek*. Guru harus mengevaluasi apakah semua siswa memiliki kemampuan yang memadai untuk melaksanakan proyek dan menetapkan strategi untuk mengatasi kendala yang ditemukan.
4. *Menentukan kelompok belajar*. Guru perlu mempertimbangkan jumlah anggota kelompok yang akan melaksanakan proyek berdasarkan beban kerja dan kemampuan (kompetensi, waktu, dan biaya) untuk menyelesaikan proyek.
5. *Menentukan jadwal pelaksanaan proyek*. Guru perlu menentukan waktu akhir untuk melaporkan proyek. Proyek dapat dipaparkan dikelas, disekolah, atau diunggah ke jaringan global (internet)

6. *Mengevaluasi sumber daya dan material yang akan digunakan.* Guru perlu mengevaluasi rencana penggunaan fasilitas untuk pelaksanaan proyek, misalnya: apakah perlu digunakan kamera video untuk merekam pengerjaan proyek dan bagaimana memperoleh peralatan tersebut.
7. *Menentukan cara evaluasi yang akan digunakan.* Guru perlu merencanakan metode dan instrumen evaluasi untuk menilai setiap peserta didik yang bekerja dalam kelompok. Penilaian yang digunakan merupakan penilaian autentik yang harus dirancang untuk mengevaluasi proses dan produk pelaksanaan proyek. Penilaian dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan penerapan materi pelajaran, kemampuan melakukan eksplorasi, dan kemampuan menyajikan informasi terkait dengan proyek yang dikerjakan. Abidin (2014, hlm. 172-173) membagi sintaks model pembelajaran berbasis proyek pada bagan berikut:

Gambar 2.1
Sintaks model pembelajaran berbasis proyek



Tahapan model pembelajaran berbasis proyek menurut Abidin (2014, hlm. 172-173) pada bagan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Praprojek

Pendidik merancang deskripsi proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar, dan menyiapkan kondisi pembelajaran.

a) Fase 1: mengidentifikasi masalah

Peserta didik melakukan pengamatan terhadap objek tertentu, mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.

b) Fase 2: membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek

Peserta didik secara kolaboratif dengan anggota kelompok ataupun pendidik untuk merancang proyek, menentukan penjadwalan, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya.

c) Fase 3: melaksanakan penelitian

Peserta didik melaksanakan kegiatan penelitian awal dengan mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data.

d) Fase 4: menyusun draf/prototipe produk

Peserta didik mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukan.

e) Fase 5: mengukur, menilai, dan memperbaiki produk

Peserta didik melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan, dan memperbaiki produk tersebut dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun pendapat pendidik.

f) Fase 6: finalisasi dan publikasi produk

Peserta didik melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk dipublikasikan.

2. Pascaprojek

Pendidik menilai, memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek yang akan diimplementasikan yaitu: (1) menyampaikan topik yang akan dikaji, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk membentuk kelompok, (3) merencanakan proyek, (4) membuat proyek, dan (5) menampilkan proyek.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan suatu proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Permasalahan yang dikaji merupakan konsep atau materi pelajaran dalam upaya penyelesaiannya.

Proyek yang dibuat dapat merupakan proyek dari satu pendidik, atau proyek bersama dari beberapa pendidik yang mengasuh pelajaran yang berbeda. Peserta didik dilatih untuk melakukan analisis terhadap permasalahan, kemudian melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, interpretasi, dan penilaian dalam mengerjakan proyek yang terkait dengan permasalahan yang dikaji.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning*

Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran *project based learning* menurut Sani (2014, hlm. 177)

1) Kelebihan menggunakan pembelajaran berbasis proyek :

- a. Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan penting.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.
- c. Membuat peserta didik lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- d. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja-sama.
- e. Mendorong peserta didik mempraktekkan kemampuan berkomunikasi.
- f. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber daya.
- g. Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasi proyek, mengalokasikan waktu, dan mengelola sumber daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan tugas.
- h. Memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata, karena dengan melaksanakan proyek peserta didik tidak hanya menghafal fakta, namun menghubungkan dan berpikir bagaimana mengaplikasikan ilmu ke dalam dunia nyata.
- i. Melibatkan peserta didik untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata.
- j. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

2) Kekurangan menggunakan model *Project Based Learning*:

- a. Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk
- b. Membutuhkan biaya yang cukup.
- c. Membutuhkan pendidik yang terampil dan mau belajar.
- d. Membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.
- e. Tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan
- f. Kesulitan melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran berbasis proyek adalah mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan berfikir peserta didik, memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasi proyek, mengalokasi waktu, dan mengelola sumber daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan tugas, dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Namun, masih ada beberapa kekurangan model tersebut diantaranya membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk, serta membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional atau kata lain kegiatan yang terprogram dan terkontrol. Peserta didik yang berhasil dan mendapatkan hasil belajar yang baik maka tujuan-tujuan pembelajarannya berhasil dicapai.

Menurut Wahidmurni, dkk (2010, hlm 18) menyatakan bahwa “seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampi menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berfikirnya, keterampilan, ata sikapnya terhadap objek”

Menurut Gagne & Briggs (2016, hlm. 37) mengatakan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik.

Menurut Nurkencana dan Sunartana dalam jurnal (Renny Wijyanthi, dkk, 2014 Vol: 2 No: 1), “hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu”. Pendapat ini menyatakan bahwa hasil peserta didik juga berarti hasil pendidik. Dengan dihasilkannya hasil belajar peserta didik yang baik maka hal itu menunjukkan keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar dan begitu pula sebaliknya. Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang dapat diciptakan oleh pendidik, sarana atau fasilitas, dan pendekatan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar ini mencerminkan proses belajar peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan aktual ranah kognitif yang berbentuk skor peserta didik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Slameto (2013, hlm. 54-60) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut :

1. Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

- 1) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
- 2) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

b) Faktor Psikologis

- 1) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.
- 2) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

- 3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
 - 4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
 - 5) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.
 - 6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
 - 7) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.
- c) Faktor Kelelahan

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

- 1) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
- 2) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
- 3) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.
- 4) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
- 5) Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.
- 6) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumah.

b) Faktor Sekolah

- 1) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari pendidik dalam belajar.
- 2) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian peserta didik.
- 3) Relasi pendidik dengan peserta didik, interaksi yang dilakukan oleh pendidik diluar kegiatan pembelajaran formal.
- 4) Relasi peserta didik dengan peserta didik, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
- 5) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

- 6) Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
 - 7) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar peserta didik dalam kelas.
 - 8) Standar pelajaran di atas ukuran, peserta didik yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
 - 9) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
 - 10) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada peserta didik.
 - 11) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.
- c) Faktor Masyarakat
- 1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat.
 - 2) Media massa.
 - 3) Teman bergaul.
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran berasal dari faktor dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari kondisi fisik dan panca indra anak, bakat, minat, kecerdasan, kemampuan anak untuk memahami pelajaran, ketekunan belajar, dan motivasi anak. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan, instrumen yang mencakup kurikulum, pendidik, sarana, dan prasarana, media, metode, administrasi atau manajemen serta motivasi yang datang dari luar diri peserta didik. Komponen-komponen ini bekerja sama secara integral dan harmonis, saling ketergantungan, serta berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dengan terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, maka akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

c. Upaya meningkatkan hasil belajar

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas, antara lain sebagai berikut :

a) Menyiapkan mental dan fisik peserta didik

Dengan siap mental dan fisik peserta didik, maka peserta didik akan bisa belajar menjadi lebih efektif dan hasil belajar peserta didik pun dapat meningkat,

semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik maka pembelajaran tidak akan berlangsung sia-sia.

b) Meningkatkan konsentrasi peserta didik

Konsentrasi merupakan faktor utama untuk peserta didik fokus untuk belajar. Apabila peserta didik tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pendidik harus mengetahui karakter peserta didik masing-masing, karena tidak banyak juga peserta didik lebih menyukai kegiatan pembelajaran dengan kondisi selain ketenangan.

c) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik

Motivasi merupakan salah satu faktor utama pada keberhasilan belajar peserta didik. Tidak ada keberhasilan belajar yang diraih apabila peserta didik tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pendidik dapat mengupayakan berbagai cara agar peserta didik termotivasi untuk menjadi termotivasi dalam belajar.

d) Menggunakan strategi belajar

Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strategi belajarnya pula berbeda, tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri dan memerlukan strategi yang khusus untuk mempelajarinya.

7. Sikap (Percaya diri, Tanggung Jawab, Peduli dan Santun)

a. Percaya diri

1) Pengertian Sikap Percaya diri

Percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia memiliki rasa kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa didukung oleh pengalaman, potensi actual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Menurut Lauster (2011, hlm. 4) menjelaskan tentang pandangannya mengenai sikap percaya diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang

lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat menegenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Menurut Marjanti (2015, hlm.2) menyatakan “Percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting dari pada keberhasilan atau kegagalan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dirinya dalam melaksanakan apa yang mereka inginkan dan keberanian dalam menghadapi berbagai rintangan.

2) Karakteristik sikap percaya diri

Mengenal karakteristik percaya diri peserta didik menurut Warsidi (2011, hlm. 22) karakteristik percaya diri sebagai berikut:

- (a) Percaya diri akan kompetensi/ kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
- (b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konfumis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- (c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri)
- (d) Memiliki pengendalian diri yang baik.
- (e) Memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung pada bantuan orang lain.
- (f) Memiliki cara pandang yang positif pada diri sendiri, maupun oranglain.
- (g) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri sehingga harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan pendapat yang diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik percaya diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, berani tampil di depan banyak orang dan selalu berfikiran positif.

3) Faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri

Faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri seseorang yaitu faktor lingkungan. Menurut Hakim dalam Islaminati (2016, hlm. 48) muncul rasa percaya diri sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dann utama dalam kehidupan manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa

percaya diri pada seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

b) Pendidikan Formal

Sekolah dikatakan sebagai lingkungan kedua, sekolah memberikan ruang untuk mengekspresikan rasa percaya diri terhadap teman-teman sebayanya. Rasa percaya diri disekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- (a) Memupuk keberanian untuk bertanya
- (b) Pendidik yang aktif bertanya pada peserta didik
- (c) Melatih berdiskusi dan berdebat
- (d) Mengerjakan soal di depan kelas
- (e) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- (f) Penerapan disiplin yang konsisten
- (g) Memperluas pergaulan yang sehat

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya sikap percaya diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor Pendidikan dan hal lainnya yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik beraktivitas sehari-hari.

b. Tanggung Jawab

1) Pengertian sikap tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban yang sudah di perintah maupun kewajiban untuk dirinya sendiri, misalnya tanggung jawab di sekolah misalnya peserta didik mampu bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Aksan (2014, hlm 105) “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melakukan dan menanggung kewajiban yang harus dilakukan.

2) Karakteristik sikap tanggung jawab

Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dan sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Menurut Mustani (2014, hlm. 22) karakteristik tanggung jawab meliputi :

- 1) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya
- 2) Mengakui semua perbuatannya
- 3) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
- 4) Memiliki komitmen pada tugas
- 5) Selalu memajukan diri sendiri

Berdasarkan pendaat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik tanggung jawab adalah mampu melaksanakan tugasnya tanpa harus di beri tahu tahu lagi dan selalu mengerjakan pekerjaan yang harus di lakukannya.

3) Indikator tanggung jawab

Tanggung jawab terdapat dua faktor yaitu indicator sekolah dan indikator kelas, menurut Daryanto (2013, hlm 142-143) indikatornya antara lain :

- 1) Indikator Sekolah
 - a) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dlam bentuk lisan maupun tulisan
 - b) Melakukan tugas tanpa disuruh
 - c) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat
 - d) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas
- 2) Indikator Kelas
 - a) Pelaksanaan tugas piket secara teratur
 - b) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah
 - c) Mengajukan usul pemecahan masalah

c. Sikap Peduli

1) Pengertian sikap peduli

Sikap peduli merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu kepada orang lain dan kepedulian dapat memelihara hubungan dengan orang lain dan menolong orang lain. Sebagaimana dijelaskan menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berarti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian berarti sikap memperhatikan sesuatu dengan demikian kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah orang yang memperhatikan sesuatu dan ada kemauan dalam diri untuk membantu yang sedang membutuhkan.

2) Karakteristik sikap peduli

Karakteristik merupakan sesuatu ciri dalam diri individu seseorang, setiap orang berbeda-beda ciri khas. Menurut Kurniawati (2013, hlm. 150) “peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang benar maupun yang salah, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu yang sedang membutuhkan”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan karakteristik sikap peduli yaitu dengan membantu teman yang sedang membutuhkan atau kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, dan keberhasilan lingkungan sekolah.

3) Indikator sikap peduli

Menurut Sani (2016, hlm 173) indikator sikap peduli sebagai berikut:

- a) Membantu pada saat teman kesulitan
- b) Perhatian kepada orang lain
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan social di sekolah
- d) Bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemalangan
- e) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa maupun yang tidak memiliki
- f) Menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah
- g) Menjenguk teman ataupun guru yang sakit
- h) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekola

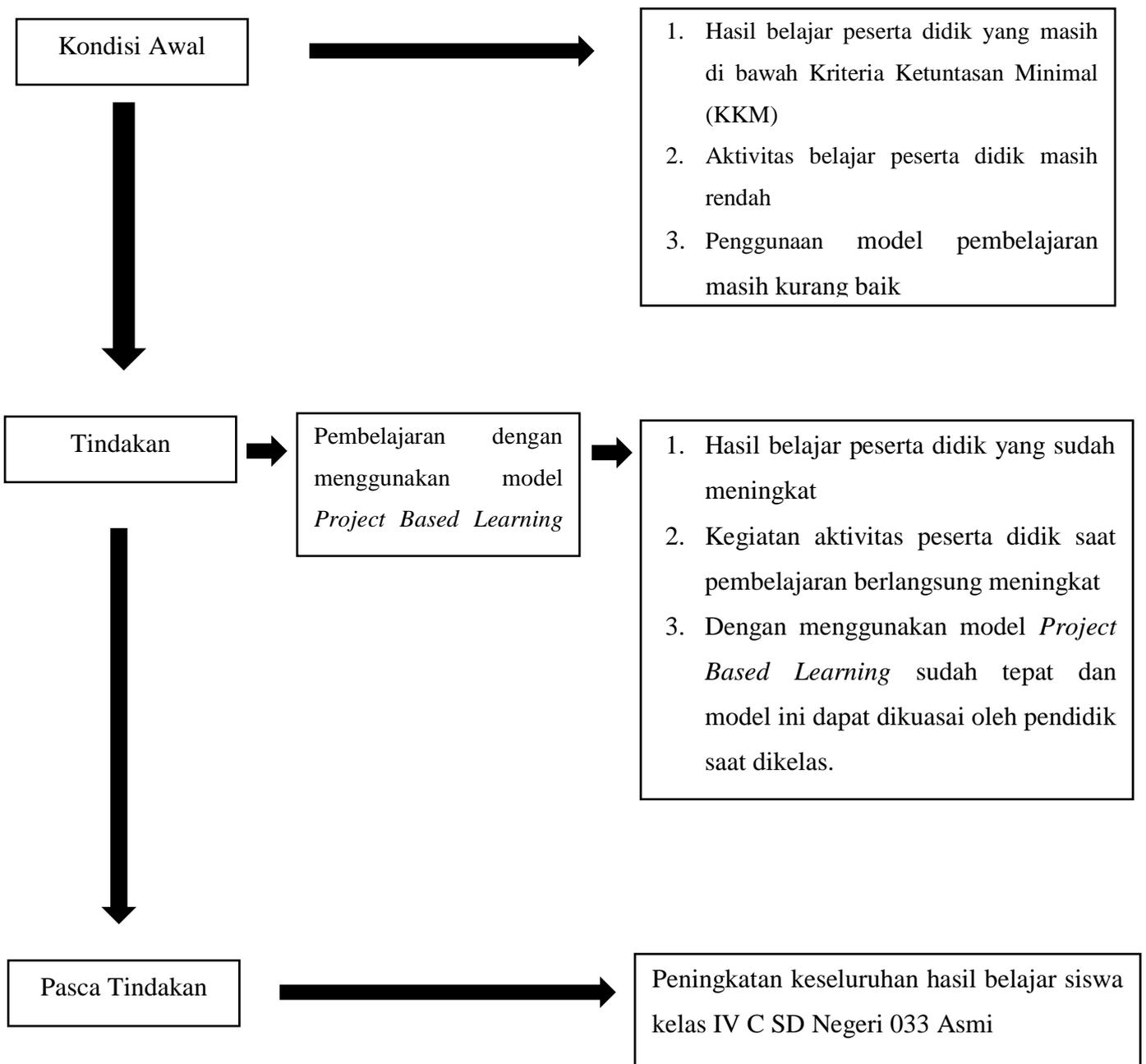
B. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini cenderung menggunakan buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran terpusat pada guru dan kurangnya aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik cenderung tidak kondusif saat pembelajaran sedang berlangsung, dan kurangnya pendidik menguasai pengelolaan kelas karena pada saat pembelajaran peserta yang tidak kondusif di biarkan dan guru hanya menggunakan metode tanya jawab hanya ke beberapa peserta didik yang memperhatikannya saja.

Pendidik tidak berperan sebagai fasilitator yang melibatkan siswa secara aktif mengeluarkan pendapatnya sendiri, itu terjadi karena kecenderungan peserta didik yang hanya sebatas menghafal konsep yang telah diajarkan oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan menerapkan ide-ide mereka dan dalam pembelajaran kurang menekankan pada penguasaan ketrampilan proses sebagai hasil belajar.

Dilihat dari masalah tersebut penulis mengambil model pembelajaran *Project Based Learning*. Dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, peserta didik dapat meningkatkan keaktifan seluruh otak dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya baik individu maupun kelompok dan memberi peluang bagi peserta didik untuk bekerja mengkonstruksi tugas yang diberikan pendidik yang puncaknya dapat menghasilkan suatu produk atau media yang dapat dimanfaatkan pada pelaksanaan pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik pada saat proses pembuatan produk sampai kepada penyelesaian dan hasil produk yang ia buat sehingga hasil belajar peserta didik di kelas IV C SD Negeri 033 Asmi kota Bandung meningkat. Setelah proses pembelajaran dilakukan penulis dapat melakukan tes dan non tes untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan tersebut. Jika hasil penilaian belum memenuhi KKM maka akan dilakukan remedial.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini terjadi dalam gambar dibawah ini :



Bagan 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN